

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siklus kehidupan manusia mencakup serangkaian tahapan atau fase yang pasti akan dialami oleh setiap individu dari saat lahir hingga kematian. Siklus kehidupan dimulai saat lahir dan berlanjut hingga masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, tua, dan kematian (Sari & Hayati, 2020). Remaja mulai mengalami perkembangan fisik, mental, dan psikologis yang cepat pada saat ini, yang juga melibatkan perkembangan sistem reproduksinya. Batasan usia remaja menurut *World Health Organization* (WHO) berada pada rentang usia 10-19 tahun dan batasan usia remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) berada pada rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Fitriyani, 2023). Tahapan remaja ini disebut dengan istilah masa pubertas, dimana pada perempuan sudah mulai mengalami haid atau menstruasi.

Remaja perempuan yang telah mengalami perkembangan pada sistem reproduksinya akan menjadi kelompok berisiko yang rentan mengalami permasalahan pada sistem reproduksinya. Adapun risiko masalah kesehatan reproduksi yang dialami remaja meliputi seks pranikah, pemakaian alat kontrasepsi, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi yang tidak aman, kematian ibu dan bayi, Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk HIV dan AIDS, pelecehan seksual, pemerkosaan, dan gangguan menstruasi (Fatkhayah dkk., 2020). Remaja perempuan mulai mengalami menstruasi ketika memasuki usia pubertas akan mengalami perubahan siklus menstruasi sehingga dapat menyebabkan gangguan menstruasi seperti *dismenore*. Secara umum, rasa sakit tidak selalu seburuk pada

setiap siklus menstruasi dan mungkin paling parah selama dua hari pertama. Nyeri haid dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial remaja putri jika tidak dikelola dengan baik.

Di setiap negara, rata-rata hampir 50% wanita mengeluhkan dismenore. Bagi wanita usia produktif, ketidaknyamanan menstruasi yang tidak terganggu dapat mengganggu 50% aktivitas sehari-hari, sedangkan bagi gadis remaja, hal itu dapat mengganggu 85% aktivitas sehari-hari (Proverawati dalam Sari & Hayati, 2020). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) angka kejadian *dismenore* di dunia sangat besar dimana rata-rata terdapat lebih dari 50% perempuan mengalaminya. Di Swedia angkat keluhan *dismenore* sekitar 72% sedangkan di Amerika Serikat hampir 90% diantaranya *dismenore* berat 10-15% membuat mereka tidak bisa melakukan apa pun (Sartiwi dkk., 2019).

Di Indonesia sendiri angka kejadian keluhan *dismenore* diperkirakan 55% dialami oleh perempuan usia produktif dengan angka prevalensi 45-95% (Proverawati dalam Sari & Hayati, 2020). Di Sumatera Utara sendiri, data prevalensi *dismenore* pada remaja putri (85,9%) dengan prevalensi tertinggi pada kategori usia 14-15 tahun (86%). Namun didapatkan data dari Dinas Kesehatan Labuhanbatu Utara (2024) dalam pencatatan dan pelaporan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) terdapat 16% remaja usia 10-14 tahun dan 83,1% remaja usia 15-19 yang mengalami gangguan haid.

Beberapa penelitian tentang kejadian *dismenore* pada siswi atau remaja putri. Pada penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurus Syifa Purwokerto dalam hasil penelitian terdapat 94% responden mengalami kejadian *dismenore* dengan rata-rata berusia 13 tahun (Rudatiningtyas dkk., 2021). Berdasarkan

penelitian oleh Izza dkk (2023) terdapat angka kejadian *dismenore* sebanyak 42,9% pada siswi di SMAN 8 Banda Aceh. Dan dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafiz Kota Jambi terdapat 80,6% siswi yang mengalami *dismenore* (Febrina, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai kejadian *dismenore* pada siswi atau remaja putri dapat menjadi penilaian bagi kita sebagai promotor kesehatan bahwa tingkat pengetahuan remaja terkait kejadian *dismenore* masih kurang. Para siswi atau remaja putri tersebut perlu diberikan edukasi kesehatan tentang kejadian *dismenore* sebagai bentuk pengetahuan. Remaja putri perlu mengetahui perubahan yang terjadi pada tubuhnya ketika sudah mengalami pubertas sehingga keadaan nyeri saat mengalami *dismenore* merupakan hal yang dapat terjadi dan dapat diatasi ketika saat menstruasi. Pengetahuan tentang *dismenore* seharusnya menjadi bagian dari pendidikan seksual yang komprehensif bagi remaja. Ini membantu mereka memahami pentingnya merawat tubuh mereka sendiri dan menghargai kebutuhan kesehatan reproduksi mereka.

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pengetahuan remaja tentang kejadian *dismenore*, berikut penelitian terdahulu yang relevan mengenai pengetahuan remaja tentang kejadian *dismenore*. Penelitian yang dilakukan di Desa Ngarayung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban tahun 2022 tentang pengetahuan terhadap kejadian *dismenore*. Didapatkan hasil penelitian bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan tentang *dismenore* sebanyak 22% (kategori cukup) dengan latar belakang berpendidikan SMP dan sebagian berusia 14-15 tahun (Puspita dkk., 2022). Berdasarkan penelitian Ningsih dkk (2020) remaja putri di Desa Benjala, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba,

memiliki pengetahuan baik sebesar 0%, pengetahuan cukup sebesar 21,1%, dan pemahaman kurang sebesar 78,9% tentang dismenore. Berdasarkan penelitian lain tentang pengetahuan remaja putri tentang dismenore di SMA Ar-Rahman Kota Medan, 27,8% berada pada kategori kurang, 38,9% berada pada kategori cukup, dan 33,3% berada pada kategori baik (S. I. Siregar dkk., 2024).

Pengetahuan yang di miliki nantinya akan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku baru. Ketika seseorang mendapatkan pengetahuan yang baru atau lebih mendalam maka hal tersebut mampu memberikan pengaruh pada perilaku secara positif. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku individu, karena perilaku yang berlandaskan pengetahuan lebih tangguh dibandingkan perilaku yang berlandaskan ketidaktahuan (Putri, 2022). Maka pengetahuan yang di miliki siswi atau remaja putri tentang kejadian *dismenore* dapat membentuk perilaku baru dalam penanganan nyeri yang dirasakan saat menstruasi.

Dalam penyampaian pengetahuan terhadap subjek maka dibutuhkan media sebagai pengantar. Media promosi berfungsi sebagai media pengetahuan dengan menyampaikan informasi kepada audiens terhadap topik tertentu. Media dalam pendidikan kesehatan dapat bermacam-macam, misalnya *leaflet*. Begitu juga media promosi kesehatan mengenai *dismenore* akan menyajikan informasi terhadap remaja putri dalam memberikan pengetahuan kejadian *dismenore*. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina dkk (2020) mendukung hal ini, yang menunjukkan bahwa kesadaran kelompok terhadap *dismenore* meningkat secara signifikan baik sebelum maupun setelah menerima media promosi kesehatan audio-visual (nilai p 0,012 <

0,05). Selain itu, penelitian Amalia (2022) mengungkapkan bahwa pemahaman responden terhadap materi dan pamflet promosi kesehatan audio-visual meningkat baik sebelum maupun setelah menerima intervensi ($p = 0,09 < 0,05$).

Hasil survei awal pada kunjungan di sekolah MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau didapatkan bahwa 8 dari 10 siswi belum pernah mendengar dan kurang familiar tentang *dismenore* sebelumnya. Dan didasarkan tanya jawab pada siswi tersebut bahwa belum pernah mendapatkan edukasi atau penyuluhan mengenai *dismenore* melainkan hanya mendapatkan tablet penambah darah (TTD) dari puskesmas setempat. Berdasarkan latar belakang dan survei awal diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian pengaruh promosi kesehatan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan *dismenore* siswi MTs ALWASHLIYAH Simpang Marbau.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah media promosi kesehatan *leaflet* memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan *dismenore* pada siswi MTS ALWASHLIYAH Simpang Marbau.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh media promosi kesehatan *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan *dismenore* pada siswi MTS ALWASHLIYAH Simpang Marbau.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media promosi kesehatan *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan *dismenore* pada siswi MTS ALWASHLIYAH Simpang Marbau

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dapat dideskripsikan menjadi beberapa bagian :

1. Dapat menjadi tambahan sumber pengetahuan mengenai pengaruh media promosi kesehatan *leaflet* dan tingkat pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *dismenore*.
2. Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh media promosi kesehatan *leaflet* dan tingkat pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *dismenore*.
3. Dapat berkontribusi dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan reproduksi remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat dideskripsikan menjadi beberapa bagian :

1. Pengetahuan siswi tentang *dismenore* dapat meningkat sehingga dapat menjadi perilaku baru yang dapat diterapkan dalam menangani kejadian *dismenore* pada remaja putri.
2. Peneliti memiliki landasan di masa depan mengenai media promosi kesehatan yang telah dibuat sebagai promotor kesehatan yang memiliki kemampuan dan mengembangkan dan menerapkan media promosi kesehatan yang dapat memiliki pengaruh pada tingkat pengetahuan siswi terhadap kejadian *dismenore*.